



Peran Dan Fungsi Bahasa Daerah Pada Komunikasi Masyarakat Di Kelurahan Dembe 2 Kota Gorontalo

Role and Function of Regional Language in Community Communication in Dembe Village 2 Gorontalo City

Salma P. Nua¹

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
salmapnua5@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi dalam aktivitas komunikasi pada masyarakat, subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal atau menetap di kelurahan dembe II kecamatan kota utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan peran dan fungsi bahasa tradisional (bahasa daerah gorontalo) yang sudah tidak merata, hal ini dilihat berdasarkan 3 fungsi yaitu bahasa (1) fungsi penamaan, di kelurahan dembe II ini masih menggunakan bahasa daerah Gorontalo. (2) fungsi interaksi, di kelurahan Dembe II kecamatan kota Utara fungsi ini sudah tidak merata, hanya ada beberapa masyarakatnya yang masih aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo sedangkan masyarakat yang lainnya sudah tidak aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo terutama golongan anak-anak dan remaja. (3) fungsi transmisi, fungsi ini sudah tidak berjalan dengan baik karena di kelurahan Dembe II anak-anak hingga remaja sudah tidak bisa menggunakan bahasa daerah Gorontalo dengan baik yang berdampak akan menggeser penggunaan bahasa daerah Gorontalo di kelurahan Dembe II di masa yang akan datang. Setiap tahunnya pemerintah dan masyarakat selalu berbagai acara-acara adat hingga festival di kelurahan Dembe II, di mana acara-acara tersebut selalu dan wajib menggunakan bahasa daerah Gorontalo untuk penamaan hingga pidato penyambutan dari para pejabat. Pemerintah juga mewajibkan untuk menggunakan bahasa daerah Gorontalo di lingkungan sekolah di hari-hari tertentu. Seperti halnya gunakanlah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, pertahankan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing.

Kata kunci: Peran dan fungsi; Aktivitas; Komunikasi; Bahasa daerah;

Abstract

This research aims to find out how the role and function of communication activities in the community, the subject of this study is the community who live or settle in the village of dembe II north city subdistrict. This research uses qualitative descriptive methods, data collection techniques, namely by way of interviews with public figures and the general public. The results showed the role and function of traditional languages (Gorontalo regional languages) that have been uneven, this is seen based on 3 functions, namely language (1) naming function, in the village of dembe II is still using Gorontalo regional language. (2) The interaction function, in the village of Dembe II north city sub-district this function is not evenly distributed, there are only a few people who are still actively using the Gorontalo regional language while other communities are no longer actively using Gorontalo regional languages, especially children and adolescents. (3) Transmission function, this function is not running well because in the village of Dembe II children to

teenagers can not use the Gorontalo regional language properly which will have an impact will shift the use of the Gorontalo regional language in dembe II village in the future. Every year the government and the community always various customary events to festivals in the village of Dembe II, where these events are always and must use the Gorontalo regional language for naming to welcome speeches from officials. The government is also required to use the Gorontalo language in the school environment on certain days. Just like using a good and correct Indonesian, maintain a regional language and master a foreign language.

Keywords: Roles and functions; Activities; Communication; Regional languages;

I. PENDAHULUAN

Bahasa diperlukan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat dipahami sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu dalam pikiran. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, baik untuk menyampaikan keinginan, perasaan, pendapat, gagasan, pengalaman, maupun pengetahuannya. Bahasa juga dapat membantu dalam pengumpulan informasi, peningkatan pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, fungsi esensial bahasa sebagai alat untuk menyatukan dalam semua komunikasi. (Annisa 2019)

Fungsi utama komunikasi adalah komunikasi sosial, yang menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk kelangsungan hidup, persepsi diri, membangun konsep diri, bahkan untuk mencapai kebahagiaan dan menghindari stres dan stres. Dengan berkomunikasi, kita dapat bekerja dengan orang-orang di sekitar kita, seperti orang tua, saudara, keluarga, kelompok belajar, teman-teman di komunitas lokal, RW, desa, kota bahkan seluruh negara untuk mencapai tujuan yang sama. Pada umumnya masyarakat di dunia saat ini adalah bilingual untuk berkomunikasi. Alat komunikasi terpenting dalam masyarakat adalah bahasa. Karena kedudukannya yang sangat penting, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan selalu hadir dalam aktivitas dan kehidupan, Negara Indonesia merupakan negara multi etnis dengan ratusan penduduk. (Kartikasari 2019)

Dikarenakan bilingualisme dalam komunitas linguistik wilayah Dembe II, pengamatan menunjukkan bahwa ada faktor penentu dalam mengambil keputusan tentang sebuah pembicaraan. Selanjutnya dengan adanya kontak bahasa di wilayah Gorontalo, juga terdapat gejala *transcoding* dan campur kode antar penutur. Kedua gejala bahasa ini *transcoding* dan *mixing* mengacu pada peristiwa di mana, saat berbicara penutur memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang mereka gunakan. (Kartikasari 2019) Saat ini bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang prestisius atau bergengsi, artinya bahasa tersebut dituturkan oleh kelas menengah dan kelas sosial terpelajar, sehingga dianggap sebagai bahasa elite Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dianggap mengubah peran bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa dalam

komunikasi dan interaksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan melemahnya pertahanan kebahasaan daerah di Indonesia. Di sisi lain, terjadi peningkatan pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa yang lebih mapan. Mencermati kondisi zaman yang semakin maju dewasa ini, bahasa daerah mulai perlahan memudar dan berubah. (Bhakti 2020)

Pentingnya bahasa daerah dan ketakutan akan kepunahan bahasa daerah karena bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena kaitan antara budaya dan bahasa begitu kuat, tanpa bahasa budaya kita akan mati. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh (Yati 2015) bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan ekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya. Dalam konteks ini, kita dapat menyimpulkan budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respons-respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu.

Di Gorontalo memiliki bahasa daerah sebagai ciri khas daerah. Salah satu kekayaan budaya Gorontalo adalah beragam bahasa yang digunakan masyarakatnya. Namun saat ini masyarakat Gorontalo terutama yang tinggal di daerah perkotaan tampak sangat sedikit yang bisa dengan fasih menggunakan bahasa daerah Gorontalo, bahkan yang mampu berbahasa Gorontalo tersebut hanyalah orang tua. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari yang nampak adalah ketidakmampuan masyarakat Gorontalo dalam menggunakan bahasa daerah terutama pada anak-anak dan remaja. Kenyataan sebagian orang terutama remaja merasa tidak percaya diri atau malu jika menggunakan bahasa Gorontalo. Sering terjadi di sekitar lingkungan pergaulan, kampus ataupun sekolah, di daerah perkotaan apabila ada orang yang bisa dengan fasih menggunakan bahasa Gorontalo dianggap sesuatu yang langka oleh teman-temannya.

Untungnya penggunaan bahasa Gorontalo di beberapa desa masih sangat kental, seperti penggunaan bahasa daerah Suwawa, Atinggola yang pengujarannya dan penuturnya adalah sama golongan dengan bahasa Gorontalo. Provinsi Gorontalo terdiri dari 6 wilayah pemerintah yaitu wilayah Kota Gorontalo, wilayah Kabupaten Gorontalo, Boalemo, Bone Bolango, Pohuwato, dan wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. Salah satu kelurahan yang ada di kota Gorontalo yaitu Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara yang dijadikan sumber penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. (Sugiono 2017) Penelitian yang bersifat deskriptif ini memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu

individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Pada penelitian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara objektif mengenai keberadaan atau eksistensi bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. (Priyono 2016)

Menurut pendapat Spradly dalam (Sugiyono 2012) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

- a. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau pusat aktivitas yang menjadi perhatian atau sasaran penelitian, dan ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi tempat atau lokasi sasaran penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak kesempatan dan waktu dimintai informasi.
- d. Subjek mempunyai cukup banyak kesempatan dan waktu untuk dimintai informasi
- e. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun informan yang dipilih atau dirujuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan penduduk asli Kelurahan Dembe 2.
- b. Informan masih bertempat tinggal di lingkungan Kelurahan Dembe 2.
- c. Informan berumur kisaran 18 tahun sampai dengan 50 tahun.
- d. Salah satu dari informan mempunyai pengaruh atau jabatan di Kelurahan Dembe 2 (Lurah, Ketua RT, dan Ketua RW)

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. (Riduwan 2008) Data primer ialah data yang diperoleh dari hasil observasi dengan cara mewawancarai masyarakat yang ada di kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis serta informasi tentang keadaan di Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara. Data Kualitatif data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. (Anon n.d.)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo terdiri dari 3 RW 6 RT dari hasil wawancara dengan para informan menurut Peneliti di Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara masih aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo meskipun sudah mulai tidak merata penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk generasi baru seperti anak-anak yang masih dalam tingkat pendidikannya di sekolah dasar sudah tidak aktif

lagi menggunakan bahasa daerah Gorontalo, oleh sebab itu dari dinas pendidikan di setiap sekolah terutama sekolah dasar ada pelajaran mulok (Muatan Lokal Bahasa Daerah Gorontalo).

Pernyataan ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Pak Lurah Dembe 2 Kota Utara (SP) sebagai berikut :

“Penggunaan bahasa daerah di Desa Dembe 2 masih aktif di semua lapisan masyarakat dari RW 1 sampai RW 3 dan RT 1 sampai RT 6, orang tua masih menggunakan bahasa Gorontalo, tapi generasi sekarang seperti anak-anak yang masih bersekolah dari SD sampai SMA (SMU) menggunakan bahasa gorontalo cukup sulit. Khusus untuk sekolah dasar, pembelajaran bahasa daerah gorontalo (mulok) ditargetkan. Untuk remaja yang masih aktif menggunakan bahasa daerah di lingkungan rumah dan masyarakatnya Tapi ada juga yang sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa daerah gorontalo, saya buka pidato dengan nama lurah, saya menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa indonesia dan bahasa daerah.”

Tetapi ada beberapa perbedaan dalam komentar wawancara saya dengan Kepala sekolah (ZM) dari kota utara SDN 99, menurutnya, penggunaan bahasa daerah Gorontalo tidak lagi digunakan oleh siswa sekolah. Oleh-Nya, penggunaan Area Bahasa Gorontalo ke SDN 99 kota utara adalah tema tertentu, yaitu konten lokal (Mulok) pada tahun pertama pada hari Jumat, dipandu secara langsung.

Penggunaan bahasa asli daerah di Dembe 2 Desa Kota Utara adalah setengah dari wilayah Gorontalo asli. Terkadang siswa belajar menggunakan bahasa Gorontalo, mereka memahami apa yang saya katakan apa yang saya katakan, tetapi untuk mengungkapkan untuk Gorontalo, mereka tidak bisa, karena itu di dunia pendidikan, ada aturan dari kota Kantor Kota Gorontalo, setiap hari Jumat harus menggunakan bahasa regional. Di lingkungan sekolah, sepertinya tidak dilakukan oleh siswa sekolah.

Ketika para peneliti menjelaskan di desa, termasuk 3 RW dan 6 RT di mana masyarakat jarang menggunakan bahasa daerah Gorontalo, itu konsisten dengan hasil penelitian para peneliti, dengan ketua RT. 2 RW 2 (HP) ia menyampaikan hak untuk menggunakan area Bahasa dalam kegiatan komunikasi, terutama di lingkungan keluarga, menggunakan bahasa Indonesia atau campuran antara Gorontalo dan Indonesia, terutama ketika kita berbicara dengan anak-anak mereka, itu karena ikan tidak dapat menggunakan Gontontalo .

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan ketua RT 2 RW 2 (HP)

“Menurut saya, peran dan fungsi bahasa Gorontalo di Kelurahan Dembe 2 ini sudah kurang dan tidak merata lagi seperti dulu, kalau untuk bahasa sehari-hari sudah menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo. Bahkan untuk berbicara dengan anak-anak saya di rumah harus menggunakan bahasa Indonesia, baru mereka mengerti. Disini masih ada beberapa masyarakat yang mengerti akan pentingnya menggunakan bahasa daerah tidak hanya sebagai lambang identitas daerah, serta sebagai alat untuk berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat,

tetapi bahasa Gorontalo juga di kelurahan Dembe II ini sebagai bahasa pengantar dan pengembangan pendukung kebudayaan di kelurahan Dembe 2 ini. Contohnya, seperti ketika ada acara adat pembeatan, senatan, aqiqah, sampai dengan acara perkawinan. Saya selaku ketua RT masih menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar.”

Menurut Peneliti, fungsi interaksi ini sudah mulai tidak merata dan tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Dembe 2 Kota Utara, karena hanya masyarakat tertentu yang masih aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo, sedangkan masyarakat pada umumnya sudah menggunakan bahasa Indonesia hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan RT 1 RW 2 (HD) beliau mengatakan bahwa.

“Untuk wilayah RT 1 RW 2 masyarakatnya sudah kurang menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka sudah menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Gorontalo.”

Hal ini didukung oleh beberapa informan yang tinggal di RT 1 RW 1, salah satu masyarakatnya (SA) yang mengatakan sebagai berikut:

“Saat berbicara dengan istri ataupun tetangga disekitar RT 1 RW 1 saya tetap masih berbicara dengan bahasa daerah Gorontalo. Untuk penggunaan bahasa Gorontalo tetap masyarakatnya masih menggunakan bahasa daerah Gorontalo, meskipun ada juga beberapa masyarakat yang sudah mulai menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Gorontalo.”

Selain itu ada juga informan lain yang tinggal di RT 1 RW 1 yaitu yang saya wawancarai ibu (IK) berikut adalah hasil wawancaranya :

“Saya masih menggunakan bahasa Gorontalo setiap hari. Sekalipun saya berbicara dengan anak-anak saya, saya tetap menggunakan bahasa Gorontalo tanpa campuran bahasa lain, soalnya mereka mengatakan seharusnya anak-anak tetap diajarkan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga, makanya saya selalu menggunakan bahasa Gorontalo dalam rumah.”

Menurut peneliti, fungsi penyebaran (Transmisi) tidak berjalan dengan baik karena generasi muda kecamatan Dembe 2 kabupaten Kota Utara tidak dapat lagi menggunakan bahasa Gorontalo dengan baik dan dampaknya akan merubah fungsi virus. dari Dembe 2. gunakan bahasa daerah gorontalo, maka orang lain akan mengasah bahasa daerah gorontalo untuk kehidupan masa depan. hal ini berdasarkan penjelasan saya dari hasil wawancara saya dengan bapak (SA) sebagai tokoh masyarakat di desa Dembe 2 beliau mengatakan bahwa

“Hanya sedikit masyarakat yang sadar akan pentingnya menggunakan bahasa daerah Gorontalo terutama untuk kalangan remaja hingga anak-anak kurangnya pengguaan bahasa daerah Gorontalo ini, menurut saya karena beberapa keluarga yang sudah jarang menggunakan bahasa daerah Gorontalo terutama saat orang tua berbicara dengan anak-anaknya, termasuk anak-anak saya yang sudah remaja, mereka sekarang sudah tidak bisa lagi

menggunakan bahasa daerah gorontalo sehingga pada saat saya berbicara menggunakan bahasa Gorontalo, mereka hanya menjawab menggunakan bahasa Indonesia.”

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang tinggal di Kelurahan Dembe 2 sebagai seorang mahasiswa mengaku sudah tidak fasih lagi menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari berikut hasil wawancara Peneliti dengan informan

“Saya menggunakan bahasa Indonesia, sudah tidak bisa menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari, untuk bahasa daerah Gorontalo saya masih mengerti, tapi untuk mengucapkan sudah sulit dan sudah tidak bisa lagi. Sebagian besar saya berbicara lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dari pada menggunakan bahasa daerah Gorontalo.”

Peneliti mewawancarai Ibu (SR) yaitu sebagai salah satu guru di SDN 99 Kota Utara, mengatakan bahwa

“Sudah sulit menggunakan bahasa daerah Gorontalo terutama untuk anak-anak sebenarnya mereka mengerti jika ada yang berbicara bahasa daerah Gorontalo, hanya saja untuk mengucapkan mereka sudah tidak bisa atau sulit menggunakan bahasa daerah Gorontalo.”

Menurut Peneliti bukan hanya anak-anak saja tetapi untuk para kalangan remaja juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, hanya sedikit saja dari mereka yang fasih menggunakan bahasa daerah Gorontalo dari beberapa masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa daerah Gorontalo sekarang ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa daerah Gorontalo tidak sama lagi, masyarakat Kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara saat ini pada umumnya hanya gemar menggunakan bahasa asing dan kata-kata gaul dari pada menggunakan bahasa daerah Gorontalo.

Hal ini sama dengan hasil wawancara saya dengan Ibu (SR) berikut hasil wawancaranya

“Kadang-kadang saya masih berkomunikasi dengan bahasa gorontalo tetapi jika saya mengerti atau saya mengerti apa yang ingin saya sampaikan kepada lawan bicara saya, tetapi jika saya tidak mengerti, saya akan menggunakan bahasa Indonesia tetapi untuk anak-anak dan remaja seusia saya, saya selalu menggunakan bahasa gorontalo. bahasa gorontalo dan selalu fasih berbicara, jika saya berbicara dengan orang tua saya, mereka selalu menggunakan bahasa gorontalo, sedangkan ketika saya berbicara dengan orang, saya menggunakan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari.”

Selain Lurah ketua RT dan RW dan Tokoh masyarakat pada penelitian ini, Peneliti juga mewawancarai seorang guru di SDN 99 Kota Utara Kelurahan Dembe 2, yang berinisial (SR) seorang guru mulok. Dalam wawancara ini Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak di kelurahan Dembe 2 Kecamatan Kota Utara sudah sulit menggunakan menggunakan bahasa daerah Gorontalo. Sebagian besar anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi untuk sesama guru di lingkungan sekolah lebih sering menggunakan bahasa

daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh (SR)

“Di SDN 99 Kta Utara masih ada pelajaran bahasa Gorontalo yang biasa kita sebut pelajaran muatan lokal atau MULOK. dari kelas satu sampai dengan kelas enam bahkan sampai ada ujian semesternya, tetapi peserta didik masih tetap sulit menggunakan bahasa daerah Gorontalo, hanya ada beberpa anak yang masih lancar menggunakan bahasa daerah namun di lingkungan sekolah mereka mungkin merasa malu atau gensi menggunakan bahasa daerah Gorontalo pada saat berbicara dengan teman-temannya. Hanya saja kalau di rumah mereka berbicara masih menggunakan bahasa daerah Gorontalo. Kalau untuk guru-guru kami masih sering menggunakan bahasa daerah gorontalo hanya hanya saja ada beberapa kata yang kami sudah sulit mengungkapkkan jika menggunakan bahasa daerah Gorontalo.”

Seiring perkembangan zaman, peran dan fungsi penggunaan bahasa daerah Gorontalo dalam aktivitas komunikasi sehari-hari sudah mulai hilang karena digantikan oleh pemakaian bahasa Indonesia dan juga bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia yang semakin sering digunakan dikalangan remaja merupakan ancaman yang sangat serius terhadap bahasa daerah Gorontalo, hanya beberapa orang saja yang masih menuturkan bahasa daerah Gorontalo yaitu seperti orang tua yang sudah berusia lanjut. Dibebraapa keluarga yang menerapkan untuk tetap menggunakan bahasa daerah Gorontalo saat didalam rumah, termasuk saat berbicara dengan anak-anak mereka sehingga anak-anak tersebut masih fasih menggunakan bahasa daerah Gorontalo.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RT 2 RW 2

“Orang-orang di Kelurahan Dembe 2 ini masih aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo apalagi orang tua, untuk anak muda masih ada yang aktif menggunakan bahasa daerah Gorontalo, tapi ada juga yang sudah menggunakan bahasa campur anantara bahasa daerah Gorontalo dan bahasa Indonesia. Apalagi kalau untuk anak-anak seperti anak saya ini yang masih enam tahun, masih sedikit-sedikit diajarkan menggunakan bahasa daerah Gorontalo biarpun mereka belum bisa menjawab minimalnya mereka mengerti dengan apa yang kami ucapkan.”

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara saya dengan salah satu masyarakat yang tinggal di RT 2 RW 2 yang berinisial (FK)

“Saya masih menggunakan bahasa daerah Gorontalo setiap hari, sekalian untuk mengajarkan anak-anak saya agar lancar berbahasa daerah Gorontalo, kalau mereka anak-anak tidak mengerti tetap harus diajarkan, dikasih mengerti lagi dengan apa yang saya ucapkan. Karena menurut saya bahasa daerah Gorontalo penting, seperti di daerah-daerah lain mereka masih aktif dan tidak malu menggunakan bahasa daerah mereka. Harusnya di Gorontalo juga begitu, tapi sayangnya di daerah Gorontalo ini sudah gensi untuk menggunakan bahasa daerah sendiri, makanya ada beberapa orang yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.”

Komunikasi merupakan dasar dari semua interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi mungkin tampak sederhana, tetapi

seringkali untuk menemukan cara yang efektif untuk berkomunikasi tampaknya ada banyak gangguan atau hambatan dalam komunikasi, termasuk bahasa. Dengan proses komunikasi dapat diketahui adanya suatu implikasi dalam komunikasi tersebut, mulai dari komunikator hingga penyampaian pesan kepada komunikator. Untuk memahami peran dan fungsi bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi di Kelurahan Dembe 2, Kabupaten Kota Utara, peneliti menggunakan teori fungsi bahasa Larry L Barker, secara khusus sebagai berikut:

1. Fungsi denominasi

Secara spesifik denominasi atau penamaan, di subdivisi Dembe 2 Utara, fungsi ini masih berfungsi dengan sangat baik. Hal tersebut muncul dari hasil wawancara peneliti dengan sejumlah tokoh masyarakat, biasanya ketika acara adat dan festival berlangsung di desa Dembe 2 masyarakat selalu setuju untuk menggunakan bahasa daerah Gorontalo.

2. Fungsi Interaktif

Secara khusus bahasa merupakan sarana pertukaran informasi, menurut peneliti fungsi ini sudah mulai tidak merata dan belum sepenuhnya dilaksanakan oleh penduduk desa Dembe 2. Hal ini mungkin ditemukan melalui hasil penelitian. penyelidikan peneliti. Wawancarai sejumlah informan. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran termasuk bahasa Indonesia dan Gorontalo.

3. Fungsi transmisi

Untuk menghubungkan masa lalu, sekarang dan masa depan untuk kelangsungan budaya dan tradisi. Menurut peneliti, fungsi ini dilihat dari interpretasi hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat, hanya sedikit yang menyadari pentingnya penggunaan bahasa daerah khususnya bagi remaja dan anak-anak. Tentunya hal ini harus diwaspadai karena jika remaja bahkan anak-anak ragu menggunakan bahasa gorontalo, siapa lagi yang akan mengajarkan atau mengasah bahasa gorontalo untuk anak-anak di kemudian hari.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua dan anak berperan penting dalam melestarikan bahasa daerahnya. Keluarga adalah kerangka pertama untuk belajar atau mendidik anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak-anaknya untuk melestarikan bahasa gorontalo yaitu lebih sering menggunakan bahasa gorontalo ketika berbicara dengan anak-anaknya agar anak terbiasa berbicara dengan bahasa gorontalo. bahasa daerah gorontalo. Karena bahasa gorontalo begitu penting dalam kehidupan masyarakat sehingga nantinya dapat melestarikan bahasa gorontalo untuk keturunannya, itulah salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi transmisi beban yang dengan cara ini dapat membangun kelangsungan hidup kita budaya dan tradisi sendiri.

Tidak hanya di lingkungan rumah, tetapi juga di masyarakat, melestarikan bahasa daerah juga penting, karena di lingkungan sosial masyarakatlah yang paling aktif memaksa mereka untuk berbicara bahasa Gorontalo. Tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan peran dan fungsi bahasa daerah dari Gorontalo ke Dembe 2. Faktor-faktor berikut dapat dipahami dari beberapa hasil wawancara masyarakat di Desa Dembe 2, Kecamatan Koata Utara, alasan utamanya adalah orang tua tidak membiasakan atau mengajari anaknya berbicara bahasa Gorontalo, dan beberapa orang tua jarang menggunakan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga. Kedua, anak muda suka menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, bahkan merasa minder atau gengsi jika menggunakan bahasa Gorontalo.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan fungsi bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi masyarakat di Desa Dembe 2 Kecamatan Kota Utara, penulis menyimpulkan dari berbagai temuan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu aspek kebudayaan yang jika ingin menjadi primadona Prioritas untuk pengembangan, pembinaan dan pewarisan adalah bahasa Gorontalo. Namun pada kenyataannya, penggunaan bahasa Gorontalo dalam interaksi sosial di lingkungan rumah lebih dipahami dan dikuasai oleh orang tua. Hanya sebagian masyarakat di lingkungan keluarga saja yang masih menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, tidak seperti komunikasi sosial dalam kelompok masyarakat, pemahaman bahasa Gorontalo anak muda tidak lagi tersedia, digunakan, karena pada umumnya anak muda tidak terlalu dominan, seperti yang lainnya. Orang tua saat berkomunikasi dengan anak sering lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, alasannya karena ketika menggunakan bahasa Gorontalo untuk berbicara dengan anak, mereka akan menjawab dalam bahasa Indonesia. Inilah sebabnya mengapa peran dan fungsi bahasa Gorontalo dalam kegiatan desa Dembe II belum sepenuhnya terwujud. Jika hal ini terus berlanjut, besar kemungkinan bahasa Gorontalo di Desa Dembe 2 Kecamatan Kota Utara akan hilang, karena salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi transmisi di Kelurahan ini tidak berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Pinky. 2019. "Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi." *Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi* 7(2):1–16.
- Anon. n.d. "Pengantar Data - WageIndicator-Data-Academy.Org." Retrieved March 26, 2022 (<https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia->

- bahasa/teknis-menganalisa-data-hasil-survei/pengertian-data).
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman." *Jurnal Skripta* 6(2):28–40. doi: 10.31316/skripta.v6i2.811.
- Kartikasari, Ratna Dewi. 2019. "Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berwirausaha." *Pena Literasi* 2(1):47. doi: 10.24853/pl.2.1.47-54.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. edited by Z. Publihing. Sidoardjo.
- Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yati, Desmi. 2015. "Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa Yang Komunikatif." *UNIB Scholar Repository* 9:157–70.